

حضورية IMANENSI

(Jurnal Ekonomi, Manajemen, dan Akuntansi Islam)
Vol 2, No 2, September 2017, Hlmn. 1-6

Epistemologi islam sebagai metodologi penelitian

Husnul Hatimah^a, Unti Ludigdo^b, M. Achsin^c

^a Universitas Tadulako, Indonesia 94118

^{b,c} Universitas Brawijaya, Indonesia 65145

^{1*} husnulhatimah911@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji epistemologi Islam agar dapat digunakan sebagai metodologi penelitian. Penelitian ini termasuk dalam kategori *library research* (penelitian kepustakaan) dengan menggunakan metode *content analysis*. Temuan penelitian menunjukkan bahwa epistemologi Islam dapat digunakan sebagai metodologi penelitian yang dapat dioperasionalkan menjadi metode dengan tiga pendekatan, yaitu *bayani* (teks), *burhani* (konteks), dan *irfani* (intuisi).

Kata kunci: Epistemologi Islam; Metodologi Penelitian; bayani; burhani; dan irfani.

Abstract

This study aims to assess whether the Islamic epistemology can be used as a research methodology. This study was included in the category of library research (library research) by using content analysis. The findings show that Islamic epistemology can be used as a research methodology that could be operationalized into a method with three approaches, namely bayani (text), burhani (context), and irfani (intuition).

Keywords: Islamic Epistemology; Research Methodology; Bayani; Burhani; and Irfani



Artikel masuk:

1 Januari 2017

Artikel diterima:

1 September 2017



Hakekat dari sebuah penelitian adalah kegiatan yang mempunyai tujuan untuk memecahkan atau menemukan jawaban atas suatu masalah. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan konsep laporan keuangan wakaf yang sesuai dengan perspektif Islam. Untuk mencapai tujuan ini, diperlukan metodologi penelitian yang sesuai dengan pokok-pokok permasalahan yang diteliti, agar data yang diperoleh menjadi relevan dengan permasalahan penelitian. Muhadjir (2002) menjelaskan, secara filosofi metodologi penelitian merupakan bagian dari ilmu pengetahuan yang mempelajari bagaimana prosedur kerja mencari kebenaran. Meminjam pemikiran Qomar (2005), pengembangan pengetahuan akan memberikan hasil yang berarti apabila dilandasi dengan epistemologi yang kuat, serta akan menjadi pijakan sehingga pengetahuan yang didapatkan tersebut menjadi lebih bermakna.

Dalam sebuah penelitian tidak ada peralatan dan metode khusus yang dapat menentukan hasil akhir pada setiap metode dan teknik penelitian kualitatif. Namun sebaliknya, setiap penelitian kualitatif membutuhkan integritas dari peneliti, terutama pada saat penyelidikan dan pengumpulan data. Hal inilah yang menyebabkan metode kualitatif banyak digunakan atau sekaligus dikembangkan. Penelitian ini ingin mencoba mengkaji dan mengeksplorasi epistemologi Islam sehingga dapat digunakan sebagai metodologi penelitian. Selanjutnya dalam epistemologi Islam sangat erat kaitannya dengan paradigma spiritualis. Mengapa paradigma spiritualis? Karena hasil penelitian yang diharapkan adalah merupakan suatu keutuhan realitas. Selain itu, masih kurangnya penelitian atau kajian yang berkarakter spiritual, bermoral, dan humanis. Ketika munculnya kegelisahan terhadap paham akuntansi yang meninggalkan jejak transedental, maka Islam menjadi alternatif (Masyhuri, 2003). Islam telah menunjukkan cakupan yang universal dengan mengatur pola hidup, baik dalam bentuk interaksi horizontal maupun interaksi vertikal transedental (Djalaluddin, 2012). Islam lebih dari sekedar agama, Islam adalah agama dan dunia, ibadah dan muamalah, peradaban dan kebudayaan, serta agama dan Negara (Al Banna, 2007). Sebagai suatu ajaran, Islam telah sempurna dengan penegasan dalam firman Allah SWT:

“Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Kucukupkan kepadmu nikmat-Ku, dan telah Ku-ridhai Islam itu jadi agama bagimu.”(QS. Al Maidah (5):3).

Ayat tersebut menyatakan bahwa Islam adalah agama yang sempurna, dan kesempurnaan itu telah disampaikan Nabi Muhammad SAW kepada kaumnya. Namun dalam konteks aplikasi bagi kehidupan, diperlukan langkah-langkah sistematisasi dan interpretasi baru guna merespon tingkat perkembangan kehidupan umat manusia dan aspirasinya yang kian berkembang (Djalaluddin, 2012). Melalui pemilihan paradigma spiritualis diharapkan Islam lebih mudah untuk dipahami, dihayati, dan diamalkan oleh siapa saja. Oleh sebab itu paradigma ini menjadi pilihan yang tepat. Dalam konteks ini juga, epistemologi Islam dijadikan pijakan dan pengganti epistemologi barat yang dianggap sebagai “keterjebakan intelektual”.

Merujuk pada pemikiran Sardar (1998: 87) menegaskan bahwa epistemologi Islam berpijak pada totalitas pengalaman, kenyataan, dan menganjurkan banyak cara untuk mempelajari alam, sehingga ilmu yang diperoleh dapat bersumber dari wahyu, hadits, maupun akal, dari observasi maupun intuisi, serta dari tradisi maupun spekulasi teoritis. Sehingga epistemologi menekankan pencarian semua bentuk ilmu pengetahuan dalam rerangka nilai-nilai abadi yang merupakan landasan peradaban muslim.

Selanjutnya, dalam epistemologi Islam ada ciri khusus yang membedakan dengan ciri epistemologi lainnya. Sardar (1993: 44-5) menyebutkan:

Pertama, didasarkan atas suatu kerangka pedoman mutlak; *kedua*, bersifat aktif [proaktif] dan bukan pasif [reaktif]; *ketiga*, memandang objektivitas sebagai masalah umum dan bukan masalah pribadi; *keempat*, sebagian besar bersifat deduktif; *kelima*, memadukan pengetahuan dengan nilai-nilai Islam; *keenam*, memandang pengetahuan sebagai yang bersifat inklusif dan bukan eksklusif, yaitu menganggap pengalaman manusia yang subjektif sama sahnya dengan evaluasi yang objektif; *ketujuh*, berusaha menyusun pengalaman subjektif dan



mendorong pencarian akan pengalaman-pengalaman ini, yang dari sini umat Muslim memperoleh komitmen-komitmen nilai dasar mereka; *kedelapan*, memadukan konsep-konsep dan tingkat tidak harus sesuai dengan tingkat lainnya. (ini sama dengan perluasan dari jangkauan proses 'kesadaran' yang dikenal dan termasuk dalam bidang imajinasi kreatif dan pengalaman mistis serta spiritual; dan *kesembilan*, tidak bertentangan dengan pandangan holistik, menyatu dn manusiawi dari pemahaman dan pengalaman manusia. Dengan begitu dia sesuai dengan pandangan yang lebih menyatu dari perkembangan pribadi dan pertumbuhan intelektual (Sardar, 1993: 44-5).

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa epistemologi Islam berusaha tampil membawa nuansa yang berbeda dengan epistemologi barat yang mempengaruhi hampir keseluruhan ilmuan dunia. Perbedaan yang paling mendasar adalah sandaran teologis yang digunakan epistemologi Islam, sehingga para ilmuwan muslim dalam memperoleh pengetahuan senantiasa bersandar pada Allah SWT. Oleh sebab itu, para ilmuwan muslim bertolak dari kepercayaan atau keimanan dahulu barulah mencari bukti-bukti kebenaran dari kepercayaan atau keimanan, sehingga bersifat deduktif. Sesuai dengan penjelasan tersebut di atas, maka epistemologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah epistemologi Islam, dimana wahyu (Al Quran dan As Sunnah) ditempatkan pada posisi yang mutlak dan benar keberadaannya. Secara ontologi wahyu memiliki tempat yang tidak bisa digugat kebenarannya.

Di dalam sejarah perkembangan ilmu pengetahuan, Islam telah mengembangkan tiga jenis epistemologi dalam mengkonstruksi ilmu pengetahuan. Menurut Abid al-Jabiri ketiga epistemologi tersebut adalah epistemologi *bayani*, epistemologi *burhani*, dan epistemologi *irfani* (Abdullah, 2007: 11-24). Landasan epistemologi ilmu tercermin secara operasional dalam metode ilmiah. Pada dasarnya metode ilmiah merupakan cara ilmu memperoleh dan menyusun tubuh pengetahuannya, berdasarkan; (a) kerangka pemikiran yang bersifat logis dengan argumentasi yang bersifat konsisten dengan pengetahuan sebelumnya yang telah berhasil disusun, (b) menjabarkan hipotesis yang merupakan deduksi dari kerangka pemikiran tersebut, (c) melakukan verifikasi terhadap hipotesis guna menguji kebenaran pernyataan secara faktual (Surajiyo, 2010). Berdasarkan turunan dari epistemologi Islam dan agar lebih operasional, penelitian ini menggunakan metode yang sekaligus menjadi alat analisis penelitian, yaitu *bayani*¹, *burhani*², dan *irfani*³. Metode *bayani* dilakukan dengan cara menafsirkan teks dan wahyu yang bersumber dari Al Quran dan Hadist. Metode *burhani* yang disesuaikan dengan konteks yang terjadi di lapangan, dengan cara melakukan observasi, wawancara, dan pengumpulan dokumen-dokumen yang terkait. Metode *irfani* yang menggabungkan antara teks dan konteks yang dilakukan dengan cara dzikir, doa, dan tafakkur.

METODE

Penelitian ini berfokus pada perkembangan epistemologi Islam. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode studi kepustakaan sebagai penguat epistemologi Islam agar dapat digunakan dalam metodologi penelitian.

Riset kepustakaan dikenal dengan aktivitas yang berkaitan dengan pengumpulan data pustaka, membaca, dan mencatat serta mengolah bahan penelitian. Riset pustaka membatasi aktivitasnya hanya dengan bahan-bahan yang berasal dari perpustakaan tanpa memerlukan riset lapangan. Riset ini umum dilakukan di dalam kajian sejarah, sastra, dan studi agama bahkan kedokteran dan biologi (Mestika 2008).

Beberapa alasan mengapa riset pustaka diperlukan, *pertama*, karena permasalahan penelitian hanya bisa dijawab melalui penelitian pustaka dan sebaliknya tidak bisa dijawab lewat studi lapang. Permasalahan yang berkaitan

¹ Suatu metode berfikir yang didasarkan pada teks (nash) dari wahyu atau ungkapan/fenomena yang ada.

² Suatu metode berfikir yang didasarkan premis-premis logika atau al-mantik.

³ Suatu metode mendapatkan ilmu pengetahuan melalui intuisi (batiniah-esoteris).



dengan sejarah, sastra, sejarah pemikiran atau sejarah ekonomi tidak bisa tidak kemungkinan besar mengandalkan riset pustaka. *Kedua*, studi pustaka dibutuhkan sebagai satu tahap tersendiri, yaitu studi pendahuluan untuk memahami lebih jauh gejala yang baru muncul di tengah-tengah masyarakat. *Ketiga*, data pustaka tetap dapat diandalkan untuk menjawab persoalan penelitian (Mestika 2008).

Mestika (2008) mengatakan karakter atau ciri-ciri riset pustaka, yaitu: peneliti berhadapan langsung dengan teks atau data angka dan bukan dengan pengetahuan langsung dari lapangan atau saksi mata, orang atau benda-benda lainnya. Data pustaka bersiat siap pakai. Peneliti tidak perlu pergi kemana-mana, hanya perlu berhadapan dengan bahan sumber yang tersedia di perpustakaan. Data pustaka umumnya adalah data sekunder meskipun tidak menutup kemungkinan ada juga yang berupa data primer. Data sekunder berarti peneliti memperoleh bahan dari tangan kedua dan bukan data orisinal tangan pertama di lapangan. Sumber ini tidak lepas dari bias prasangka pembuatnya. Kondisi data pustaka tidak dibatasi oleh ruang dan waktu. Penulis akan menjumpai informasi yang bersifat statis, tetap. Data yang dijumpai tidak akan berubah karena data adalah "mati" yang tidak berkaitan ruang dan waktu yang berubah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Metode Bayani (tekstual) Secara etimologi, *bayani* berarti penjelasan atau eksplanasi. Berdasarkan beberapa makna yang diberikan kamus lisan al-Arab yaitu kamus karangan Ibn Mandzur serta dianggap karya pertama yang belum tercemar pengertian lain. *Bayan* diartikan sebagai *al-fashl wa infishal* (memisahkan dan terpisah) dan *al-dhuhur wa al-idhhar* (jelas dan penjelasan). Makna *al-fashl wa al-idhhar* dalam kaitannya dengan metodologi, sedang *infishal wa dhuhur* berkaitan dengan visi (ru'y) dari metode bayani (Hamidi, 2004). Selanjutnya Hamidi (2004), menegaskan dari perspektif hukum Islam dikenal juga istilah metode penemuan hukum *al-bayan* mencakup pengertian *al-tabayun* dan *al-tabayin*: yakni proses mencari kejelasan (*azh-zhuhr*) dan pemberian penjelasan (*al-izhar*); upaya memahami (*alfahm*) dan komunikasi pemahaman (*al-ifham*); perolehan makna (*al-talaqqi*) dan penyampaian makna (*al-tablig*). Selain itu, dalam perspektif ushul al-fiqh yang dimaksud nash sebagai sumber pengetahuan adalah Al-Quran dan Hadits (Khallaf, 1978).

Dalam epistemologi *bayani*, cara berfikir didasarkan pada teks (nash) dari wahyu. Menurut epistemologi ini teks suci dianggap yang paling berhak dalam memberikan arah dan arti kebenaran (Alimuddin, 2011). Epistemologi ini juga tidak memberikan kebebasan terhadap akal untuk menentukan makna dan maksud dari tujuan teks, semuanya harus berdasar teks aslinya (Sumarna, 2005). Melalui epistemologi Islam, peneliti menggunakan pendekatan bayani yang diturunkan dalam bentuk metode.

Metode *bayani* merupakan suatu metode penafsiran wahyu yang bersifat deduktif di mana posisi teks wahyu menjadi dasar penafsiran dan bahasa menjadi perangkat analisisnya. Ukuran kebenaran yang dipakai adalah kebenaran pada tataran tekstual (literal/harafiah), yaitu dalam pengertian makna teks sebagaimana yang tersurat tanpa melibatkan dimensi kultural teks, teks memiliki otoritas penuh sehingga penafsiran di luar teks tidak bisa dipertanggungjawabkan dan diyakini kebenarannya. Dalam metode ini data yang digunakan adalah Al Quran, Hadist, penelitian terdahulu, buku literatur, pernyataan informan.

Epistemologi burhani diperkenalkan oleh Ibn Rusyd. Beliau menganggap bahwa sumber ilmu pengetahuan bersumber dari realitas atau *al-waqi'*, yaitu realitas alam, sosial, humanis maupun keagamaan (Alimuddin, 2008). Ilmu yang dihasilkan epistemologi ini melalui premis-premis logika yang sistematis, bukan lewat otoritas teks dan bukan pula lewat intuisi (Arif, 2008). Dengan demikian, filosofi dari epistemologi ini adalah rasionalitas, kausalitas, dan esensialitas yang dikembangkan lewat metode deduksi dan induksi. Epistemologi ini menganut pendekatan yang berdasarkan pada kemampuan rasio atau akal yang dilakukan lewat dalil-dalil logika, yang artinya keruntutan logika sebagai dasar utamanya (Sumarna, 2005; Arif, 2008).



Pendekatan burhani sangat berpegang teguh pada akal pikiran dalam menyusun atau merumuskan sebuah kebenaran.

Secara spesifik pengertian epistemologi burhani, berasal dari bahasa Arab yaitu *al-burhan* yang artinya argumen (*al-hujjah*) dan jelas (*al-bayyinah*) (Saduloh, 2009). Saduloh (2009) juga menegaskan bahwa epistemologi burhani merupakan pengetahuan yang diperoleh dengan latihan rasio atau akal semata. Prinsip pengetahuan rasional dapat diperoleh pada pengalaman indera, tetapi tidak disimpulkan dari pengalaman indera. Selanjutnya, burhani juga berdasarkan perspektif logika (*al-mantiq*), *burhani* merupakan aktivitas berfikir untuk menetapkan kebenaran melalui metode penyimpulan (*al-istintaj*), dengan menghubungkan premis tersebut terhadap permis yang dibenarkan oleh nalar atau telah terbukti kebenarannya. Sedangkan dalam pengertian umum, *burhani* adalah aktivitas nalar yang menetapkan suatu premis.

Kata *burhani* juga berakar dari pemikiran filsafat Aristoteles, yang digunakan Al-Jabiri sebagai sebutan terhadap sebuah sistem pengetahuan (*nidham ma'rifi*) menggunakan metode tersendiri dalam pemikiran serta memiliki pandangan dunia tertentu. Sehingga, *burhani* tidak bersandar pada otoritas pengetahuan yang lain. Ia berpijak pada kekuatan natural manusia, yaitu pengalaman empiris dan penilaian akal yang mengikat pada sebab akibat (Al-Jabiri, 2007). Dalam memandang proses keilmuan, kaum burhaniyun bertolak dari cara pikir filsafat, di mana hakikat sebenarnya adalah universal. Oleh sebabnya "makna" dari realitas ditempatkan pada posisi otoritatif, sedangkan "bahasa" bersifat partikular sebagai penegasan atau ekspresinya. Sejalan dengan pemikiran tersebut, al-Farabi menegaskan bahwa "makna" datang lebih dahulu daripada "kata", sebab makna datang dari sebuah konsep intelektual yang berada dalam tataran pemikiran atau rasio yang diaktualisasikan dalam kata-kata.

Oleh sebab itu, ilmu *burhani* berpola dari nalar *burhani* dan nalar *burhani* bermula dari proses abstraksi yang bersifat akali terhadap realitas sehingga muncul makna, sedangkan makna sendiri butuh aktualisasi sebagai upaya untuk bisa dipahami dan dimengerti, sehingga disinilah ditempatkan kata-kata; dengan reaksi yang berbeda, kata-kata adalah sebagai alat komunikasi dan saran berpikir disamping sebagai simbol pernyataan makna. Secara struktural, proses yang dimaksud terdiri dari tiga hal. *Pertama* proses eksperimentasi, yaitu pengamatan terhadap realitas; *kedua* proses abstraksi, yakni terjadinya gambaran atas realitas tersebut dalam pikiran; *ketiga*, ekspresi yaitu mengungkapkan realitas dalam kata-kata.

Metode *burhani* mendasarkan pada kekuatan akal atau rasio dalam memahami teks. Penafsiran dengan menggunakan metode ini dapat dilakukan dengan sebutan *double movement* (gerakan ganda penafsiran) yang dikembangkan oleh Fazlur rahman (Syafuruddin, 2009). Gerakan tersebut terdiri atas: pertama, mencari makna dari pernyataan wahyu dengan mengkaji situasi historis dan problem historis di mana pernyataan yang ada merupakan jawabannya. Kedua, dari pernyataan universal pada langkah pertama ke dalam konteks di mana dan kapan wahyu akan diberlakukan (Alimuddin, 2011). Berpijak pada hal tersebut, maka peneliti juga menggunakan pendekatan ini sebagai metode sekaligus alat analisis penelitian.

Epistemologi *irfani* adalah cara berfikir berdasarkan pada hal-hal *neumenal* (batiniah-esoteris) yang di luar jangkauan indera dan akal manusia (Arif, 2008). Jadi dapat dikatakan bahwa pendekatan ini bersumber pada intuisi dan bukan teks maupun logika. Sumber pokok dari cara berfikir ini adalah pengalaman langsung atas realitas spiritual keagamaan (Sumarna, 2005). Pandangan ini percaya bahwa, pengalaman hidup sehari-hari yang otentik, merupakan pelajaran yang tak ternilai harganya. Pengalaman tersebut dapat dirasakan dan dihayati secara langsung oleh setiap umat manusia, tanpa harus menunggu turunnya teks (bahasa) atau logka, karena tanda-tanda dari alam tersebut juga merupakan wahyu. Sehingga validitas dari epistemologi ini hanya dapat dirasakan dan dihayati secara langsung. Peneliti juga menggunakan pendekatan ini sebagai metode untuk merasakan dan



menjelaskan pengalaman spiritual yang dirasakan, serta sasaran dari pendekatan ini tidak bersifat esoterik atau apa yang ada dibalik teks (Sumarna, 2005).

Metode *irfani*, berpijak pada pendekatan pengalaman langsung (*direct experience*) yang dapat dirasakan dan dihayati atas realitas spiritual atau pengalaman batin. Melalui metode ini, pengungkapan ilmu pengetahuan yang diperoleh lewat penyinaran hakikat dari Allah kepada hamba-Nya (Sumarna, 2005). Penggunaan rasio dalam metode ini hanya untuk menjelaskan pengalaman spiritual. Penemuan ilmu pengetahuan tersebut bisa melalui kontemplasi dan melalui petunjuk langsung dari Sang Pemilik Segala Petunjuk (Alimuddin, 2011). Data yang digunakan dalam metode *irfani* adalah data yang diperoleh dari hasil intuisi dan kata hati. Metode yang digunakan bisa melalui doa, tafakur dan dzikir (Triyuwono, 2014). Perlu ditegaskan bahwa analisis data tidak bersifat *off-the-shelf* (mengikuti apa yang sudah ada).

SIMPULAN

Metodologi dapat dikatakan sebagai konsep bagi sebuah metode. Lahirnya sebuah metode merupakan hasil oprasionalisasi dari metodologi. Sebelum adanya metodologi semuanya berasal dari sebuah epistemologi. Epistemologi Islam adalah induk ilmu pengetahuan yang mencakup hal khusus mengenai Islam. Hal tersebut dapat dioperasionalkan menjadi sebuah langkah sistematis dalam memecahkan sebuah masalah. Tulisan ini menekankan bahwa sebuah epistemologi Islam dapat digunakan sebagai metode penelitian yang terdiri atas tiga pendekatan yaitu, *bayani*, *burhani* dan *irfani*. Ketiga pendekatan tersebut dapat dilihat dari sisi teks, konteks dan intuisi.

DAFTAR RUJUKAN

-, 2006 Al-Qur'an dan Terjemahannya. Penerbit Diponegoro. Bandung.
- Al Banna, Hasan. 2007. *Kumpulan Risalah Dakwah*. Al-I'tisham, Jakarta.
- Abdullah, Amin. 2007. Desain Pengembangan Akademik IAIN Menuju UIN: dari Pendekatan Dikotomis-Atomistik ke Integratif-interkonesf. Dalam Amin Abdullah, dkk. *Islamic Studies dalam Paradigma Interkoneksi* (Sebuah Antologi). Suka Press. Yogyakarta.
- Al-Jabiri, Muhammad Abed. 2007. *Bunyah al-'Aql al-'Arabi*, Beirut, Markaz ad-Dirasat Wahdah al-'Arabiyah. 383-377.
- Masyhuri. 2003. Kajian Teori Ekonomi dalam Islam. Pusat Penelitian Ekonomi LIPI, Jakarta.
- Muhadjir, N.H. 2000 *Metode Penelitian Kualitatif*. Edisi. 4. Rake Sarasin. Yogyakarta.
- Qomar, Mujamil. 2005. *Epistimologi Pnedidikan Islam: dari Metode Rasional hingga Metode Kritik*. Penerbit Erlangga, Jakarta.
- Surajiyo. 2010. Filsafat Ilmu dan Perkembangannya di Indonesia: 151-152. Bumi Aksara. Jakarta.